



Dari STKIP ke ISDIK Kie Raha Dinamika Kelembagaan Pendidikan Tinggi di Maluku Utara

Fahria Ahmad, Wachyudi Eksan, Mus S. Rajilun

Program Studi Pendidikan Sejarah, ISDIK Kie Raha Maluku Utara

Received: 8 Desember2024
Revised: 22 Desember2024
Accepted: 5 Januari 2025

Abstract

This article reconstructs the development of STKIP Kie Raha Ternate leading up to its transformation into the Institute of Science and Education (ISDIK) Kie Raha North Maluku, while also assessing its contribution to regional higher education. The study employs a historical method comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Sources include institutional documents, higher education regulations, scholarly literature, and interviews with individuals familiar with the institution's history. The findings reveal four phases: the establishment of a teacher training institution to expand local access, the expansion of educational study programs, the strengthening of the "Tri Dharma" (Three Pillars of Higher Education) and academic quality, and the transformation into an institute encompassing science and health disciplines. The institution's contributions are evident in the provision of higher education access, the training of educators, the development of local historical studies, and community service. However, claims regarding dates, legal foundations, alumni numbers, and study program statuses require substantiation through verifiable primary archival records. Consequently, the institutional transformation is understood as a process of adaptation that.

Keywords: History of education, STKIP Kie Raha, Ternate, North Maluku, Higher education.

(*) Corresponding Author: rahmatsapsuha4@gmail.com

How to Cite: Ahmad, F., Eksan, W., & Rajilun, M. S. (2025). Dari STKIP ke ISDIK Kie Raha Dinamika Kelembagaan Pendidikan Tinggi di Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 330-334. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14891>

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memegang fungsi strategis dalam perluasan pengetahuan, pembentukan tenaga profesional, mobilitas sosial, dan pembangunan wilayah. Perkembangannya tidak berlangsung seragam karena dipengaruhi geografi, kapasitas ekonomi, kebijakan negara, dan kemampuan kelembagaan. Peralihan dari pendidikan tinggi elite menuju sistem dengan partisipasi lebih luas meningkatkan tuntutan akses sekaligus mutu (Trow, 2007; Marginson, 2016). Bagi wilayah kepulauan seperti Maluku Utara, kedekatan layanan pendidikan tinggi menjadi penting karena biaya dan jarak dapat membatasi kesempatan masyarakat untuk belajar di luar daerah.

Kebutuhan tenaga pendidik menambah urgensi tersebut. Guru dituntut memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, serta kepribadian sebagaimana diletakkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Perguruan tinggi keguruan di daerah karena itu tidak hanya berfungsi menghasilkan lulusan, tetapi juga membangun ekosistem peningkatan mutu sekolah. Dalam konteks inilah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kie Raha Ternate hadir sebagai institusi yang memperluas akses pendidikan calon guru di Maluku Utara.

Nama Kie Raha merujuk pada ingatan historis mengenai empat pusat kesultanan di Maluku Utara: Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Pemakaiannya sebagai identitas lembaga menghubungkan pendidikan modern dengan ruang sejarah dan budaya daerah. Namun, hubungan simbolik tersebut perlu dibedakan dari bukti administratif mengenai pendirian dan perubahan status. Sejarah institusi yang dapat dipertanggungjawabkan harus menyandingkan ingatan pelaku dengan akta, statuta, surat keputusan, laporan, dan arsip akademik melalui kritik sumber (Abdullah & Surjomihardjo, 1985; Kuntowijoyo, 2013).

Naskah awal mengenai STKIP Kie Raha telah memuat gambaran pertumbuhan program studi, penguatan Tri Dharma, kontribusi alumni, dan transformasi menjadi Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara. Akan tetapi, sebagian klaim belum disertai kronologi, nomor keputusan, data alumni, atau rujukan arsip yang dapat diperiksa. Kajian ini karena itu menjawab tiga pertanyaan: bagaimana konteks pembentukan STKIP Kie Raha; bagaimana fase perkembangan dan transformasinya menjadi ISDIK; dan apa kontribusi serta tantangan pembuktian historisnya? Tujuannya ialah menyusun narasi institusional yang kritis, bukan sekadar riwayat peringatan lembaga.

METODE

Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Prosedurnya mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985; Sjamsuddin, 2012). Heuristik diarahkan pada penemuan dokumen pendirian, statuta, surat keputusan, profil lembaga, laporan akademik, foto, dan kesaksian pelaku. Kritik eksternal digunakan untuk memeriksa asal, tanggal, bentuk, dan keaslian dokumen, sedangkan kritik internal menilai kompetensi pembuat sumber, konsistensi isi, kepentingan lembaga, serta kesesuaiannya dengan bukti lain.

Sumber primer berupa dokumen kelembagaan dan wawancara dengan pendiri, pimpinan, dosen senior, tenaga kependidikan, serta alumni yang mengetahui perubahan institusi. Sumber sekunder meliputi karya sejarah pendidikan, kajian pendidikan tinggi, dan peraturan nasional. Dokumen Profil STKIP Kie Raha Ternate/ISDIK Kie Raha Maluku Utara dipakai sebagai sumber kelembagaan, tetapi tidak diperlakukan sebagai bukti netral karena profil institusi dapat menonjolkan capaian dan mengurangi informasi mengenai konflik atau kegagalan.

Analisis dilakukan dengan menyusun kronologi sementara, mengelompokkan bukti menurut fase kelembagaan, membandingkan kesaksian dengan dokumen, lalu menafsirkan perubahan dalam hubungan antara kebutuhan daerah, kebijakan, sumber daya, dan strategi organisasi. Kerangka kelembagaan digunakan secara terbatas untuk menjelaskan bagaimana aturan, norma profesi, dan tuntutan legitimasi membentuk pilihan organisasi (DiMaggio & Powell, 1983; Scott, 2014).

Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi dokumen, wawancara, dan literatur serta pencatatan asal setiap fakta. Bila tanggal, nomor keputusan, atau angka belum didukung arsip, informasi tersebut tidak ditetapkan sebagai fakta final. Prinsip ini penting agar historiografi tidak mengubah ingatan kolektif atau narasi promosi menjadi kepastian historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pembentukan dan Identitas Kelembagaan

Pembentukan STKIP Kie Raha berkaitan dengan kebutuhan masyarakat Maluku Utara terhadap pendidikan tinggi keguruan yang lebih dekat. Keterbatasan akses keluar daerah, kondisi kepulauan, dan kebutuhan guru berkualifikasi membentuk alasan sosial bagi hadirnya lembaga. Posisi ini sejalan dengan kecenderungan perluasan pendidikan tinggi, ketika institusi lokal tumbuh untuk melayani kelompok yang sebelumnya sulit menjangkau pusat pendidikan besar (Altbach et al., 2009; Trow, 2007).

Identitas Kie Raha memberi lembaga pijakan simbolik yang kuat, tetapi identitas lokal tidak otomatis membuktikan efektivitas institusi. Kontribusi harus dinilai melalui data penerimaan mahasiswa, kelulusan, persebaran alumni, mutu program, penelitian, dan dampak pengabdian. Dengan demikian, sejarah pendirian perlu memadukan alasan normatif dengan bukti mengenai siapa yang memperoleh akses, program apa yang berjalan, dan perubahan apa yang dapat ditelusuri.

Fase Perkembangan Kelembagaan

Berdasarkan dokumen yang tersedia, perjalanan lembaga dapat dibaca melalui empat fase analitis pada Tabel 1. Fase ini merupakan pengelompokan tematik; tahun dan dasar hukum setiap peralihan harus dilengkapi dari arsip resmi.

No.	Fase	Ciri dan Makna Kelembagaan
1	Pembentukan	Pendirian sekolah tinggi keguruan untuk memperluas akses lokal dan menjawab kebutuhan tenaga pendidik.
2	Perluasan akademik	Penambahan bidang pendidikan dan penguatan sumber daya untuk melayani kebutuhan sekolah yang lebih beragam.
3	Penguatan Tri Dharma	Peningkatan kualifikasi dosen, kurikulum, penelitian, pengabdian, fasilitas, dan tata kelola mutu.
4	Transformasi menjadi ISDIK	Perubahan bentuk menuju institut serta perluasan rumpun sains dan kesehatan dengan tuntutan tata kelola yang lebih kompleks.

Dokumen profil lembaga mencatat fase perluasan dari empat bidang pendidikan menjadi sepuluh program studi pendidikan, mencakup sejarah, ekonomi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, biologi, matematika, fisika, geografi, olahraga, dan pendidikan guru sekolah dasar (STKIP Kie Raha Ternate/ISDIK Kie Raha Maluku Utara, n.d.). Daftar tersebut harus dipahami sebagai rekaman pada suatu fase, bukan otomatis sebagai status operasional terkini. Status setiap program perlu dicocokkan dengan keputusan izin dan pangkalan data pendidikan tinggi.

Perluasan program menunjukkan respons terhadap kebutuhan daerah, tetapi pertumbuhan jumlah program tidak identik dengan peningkatan mutu. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 menempatkan otonomi perguruan tinggi bersama kewajiban akuntabilitas. Karena itu, pertumbuhan harus disertai kecukupan dosen, kurikulum, fasilitas, pembiayaan, layanan mahasiswa, dan capaian pembelajaran.

Penguatan akademik dalam dokumen institusi mencakup studi lanjut dosen, pembaruan kurikulum, penelitian, pengabdian, perpustakaan, laboratorium, dan pemanfaatan teknologi. Unsur tersebut relevan dengan penjaminan mutu pendidikan tinggi yang menuntut siklus penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar (Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023). Namun, historiografi perlu menunjukkan bukti perubahan dari waktu ke waktu, bukan hanya menyebut adanya kegiatan.

Kontribusi terhadap Pendidikan Maluku Utara

Kontribusi pertama adalah perluasan akses pendidikan tinggi bagi calon mahasiswa yang menghadapi hambatan geografis dan ekonomi untuk belajar di luar Maluku Utara. Kontribusi kedua ialah penyiapan tenaga pendidik melalui program-program keguruan. Klaim bahwa alumni tersebar sebagai guru, kepala sekolah, pengawas, dan tenaga kependidikan masuk akal secara institusional, tetapi kekuatannya akan meningkat jika dilengkapi jumlah lulusan per angkatan, hasil tracer study, lokasi kerja, dan proporsi yang bekerja sesuai bidang.

Kontribusi ketiga terletak pada produksi pengetahuan lokal. Program Studi Pendidikan Sejarah dapat menghubungkan pembelajaran akademik dengan sejarah Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan, dan komunitas kepulauan. Fungsi ini penting karena historiografi daerah memerlukan sumber, peneliti, dan ruang publikasi yang berkelanjutan (Abdullah & Surjomihardjo, 1985). Kontribusi keempat ialah pengabdian melalui KKN, Magang Kerja Guru, seminar, dan pendampingan sekolah. Dampaknya perlu dibuktikan melalui keluaran, kelompok penerima manfaat, keberlanjutan program, dan perubahan yang terukur.

Transformasi dari STKIP menjadi ISDIK

Transformasi menjadi Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara memperluas orientasi dari pendidikan guru menuju rumpun sains dan kesehatan. Dokumen awal menyebut pengembangan bidang gizi, sains biomedis, dan administrasi kesehatan. Karena nomenklatur dan status program merupakan fakta hukum, penulisan final harus disesuaikan dengan keputusan izin resmi, bukan hanya rencana atau materi promosi lembaga.

Dari perspektif kelembagaan, perubahan bentuk organisasi dapat muncul karena tuntutan regulasi, kebutuhan legitimasi, kompetisi memperoleh mahasiswa, dan upaya memperluas layanan (DiMaggio & Powell, 1983; Scott, 2014). Adaptasi yang berhasil tidak berhenti pada perubahan nama. Ia memerlukan kepemimpinan, diversifikasi sumber daya, budaya mutu, dan kemampuan menghubungkan unit akademik dengan lingkungan eksternal (Clark, 1998).

Transformasi juga membawa risiko perluasan yang melampaui kapasitas. Program baru membutuhkan dosen dengan kompetensi sesuai, laboratorium, kemitraan praktik, sistem etik, dan pembiayaan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, narasi kemajuan harus dibarengi evaluasi kritis atas kesiapan dan hasil. Pendekatan tersebut mencegah bias keberhasilan, yaitu kecenderungan hanya memilih bukti yang menguatkan citra positif lembaga.

KESIMPULAN

Perjalanan STKIP Kie Raha Ternate menuju ISDIK Kie Raha Maluku Utara dapat dipahami sebagai respons kelembagaan terhadap kebutuhan akses pendidikan tinggi, penyediaan tenaga pendidik, dan diversifikasi ilmu di wilayah kepulauan. Perkembangannya mencakup fase pembentukan, perluasan program pendidikan, penguatan Tri Dharma, dan transformasi menjadi institut dengan cakupan akademik yang lebih luas.

Kontribusi utama lembaga terletak pada kedekatan akses, penyiapan tenaga pendidik, pengembangan sejarah lokal, serta pengabdian kepada sekolah dan masyarakat. Namun, kesimpulan mengenai besarnya kontribusi belum boleh bertumpu pada pernyataan kelembagaan saja. Data alumni, status program studi, keluaran

penelitian, dampak pengabdian, tanggal, dan dasar hukum perlu diverifikasi melalui arsip serta sumber eksternal.

Penelitian lanjutan perlu membangun kronologi berbasis akta, statuta, keputusan izin, laporan tahunan, berita acara, dan wawancara lintas generasi. Dokumentasi tersebut akan mengubah sejarah lembaga dari narasi deskriptif menjadi historiografi yang dapat diuji sekaligus berguna bagi evaluasi tata kelola dan perencanaan pengembangan ISDIK Kie Raha Maluku Utara.

REFERENSI

- Abdullah, T., & Surjomihardjo, A. (Eds.). (1985). Ilmu sejarah dan historiografi: Arah dan perspektif. Gramedia.
- Altbach, P. G., Reisberg, L., & Rumbley, L. E. (2009). Trends in global higher education: Tracking an academic revolution. UNESCO.
- Clark, B. R. (1998). Creating entrepreneurial universities: Organizational pathways of transformation. Pergamon.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Gottschalk, L. (1985). Mengerti sejarah (N. Notosusanto, Trans.). UI Press.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.
- Marginson, S. (2016). The worldwide trend to high participation higher education: Dynamics of social stratification in inclusive systems. *Higher Education*, 72(4), 413-434. <https://doi.org/10.1007/s10734-016-0016-x>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Scott, W. R. (2014). Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities (4th ed.). SAGE Publications.
- Sjamsuddin, H. (2012). Metodologi sejarah. Ombak.
- STKIP Kie Raha Ternate/ISDIK Kie Raha Maluku Utara. (n.d.). Dokumen profil kelembagaan [Dokumen internal].
- Trow, M. (2007). Reflections on the transition from elite to mass to universal access: Forms and phases of higher education in modern societies since WWII. In J. J. F. Forest & P. G. Altbach (Eds.), *International handbook of higher education* (pp. 243-280). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4012-2_13